

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian publik terhadap isu inklusivitas serta upaya penyajian berita inklusif di media daring. Jurnalisme inklusif berupaya memberikan ruang bagi kelompok-kelompok marginal agar hak dan kepentingan mereka tampil secara berimbang dalam pemberitaan. Indeks Media Inklusif (IMI) 2020 yang dijadikan peneliti sebagai acuan utama telah mengukur kinerja jurnalistik Indonesia dalam pemberitaan isu marginal seperti keragaman gender dan seksualitas, perempuan korban kekerasan, disabilitas, dan komunitas religius. Dalam konteks tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui tingkat keterbacaan berita inklusivitas di media daring Tirto.id dan Tempo.co bagi dua kelompok pembaca (marginal dan non marginal).

Tujuan penelitian ini adalah mengukur pemahaman isi berita inklusivitas pada kedua kelompok tersebut, mengidentifikasi jenis-jenis kata yang paling sering dipahami, serta menganalisis hubungan demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, intensitas membaca) dengan tingkat keterbacaan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan *Cloze procedure*, di mana responden diminta mengisi kata-kata yang dihilangkan dari empat teks berita inklusivitas (dua berita dari masing-masing media). Skor keterbacaan dihitung sebagai persentase kata yang terisi benar. Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman aktual pembaca dan telah terbukti memberikan gambaran akurat tentang kemudahan pemahaman suatu teks.

Hasil utama penelitian (Bab IV) menunjukkan perbedaan tingkat keterbacaan antara kelompok marginal dan non marginal. Secara umum, kelompok non marginal memperoleh skor *cloze* yang lebih tinggi, yang menandakan teks dapat dipahami dengan cukup baik oleh kelompok tersebut. Sebaliknya, kelompok marginal cenderung memperoleh skor yang lebih rendah, meski sebagian besar masih menunjukkan tingkat pemahaman mulai dari tingkat instruksional hingga independen. Analisis jenis kata mengungkapkan bahwa kata-kata fungsi sederhana (seperti preposisi dan kata sambung) lebih sering dijawab benar, sedangkan kata

bernuansa spesifik atau istilah teknis terkait inklusivitas sering terjawab salah atau sulit ditebak. Temuan ini menunjukkan bahwa istilah yang kurang umum atau kurang familiar bagi pembaca marginal menjadi hambatan utama dalam pemahaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbacaan teks berita inklusif sangat bergantung pada pemilihan diksi, struktur kalimat, dan representasi narasi dalam artikel. Artikel dari klaster disabilitas, dengan pendekatan narasi yang netral dan diksi sehari-hari, terbukti paling dapat dipahami oleh responden dari berbagai latar belakang. Sebaliknya, artikel yang menggunakan istilah yang berkaitan dengan perempuan korban kekerasan, konflik, cenderung sulit dipahami, terutama oleh kelompok marginal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa inklusif tidak hanya terletak pada niat atau nilai yang dikandungnya, tetapi juga pada kejelasan, kesederhanaan, dan sensitivitas terhadap keberagaman audiens.

- Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal penelitian ini tidak sepenuhnya terbukti. Meskipun media seperti Tirto.id dan Tempo.co telah diakui sebagai media dengan tingkat inklusivitas tinggi, belum semua konten yang mereka hasilkan benar-benar dapat dipahami oleh semua kelompok sosial, terutama oleh mereka yang menjadi subjek pemberitaan.

Selain itu, tabulasi silang data demografis mengindikasikan adanya pengaruh karakteristik pembaca terhadap keterbacaan. Perempuan pada umumnya menunjukkan kecenderungan empati dan pemahaman isu inklusivitas yang lebih tinggi daripada laki-laki, sejalan dengan penelitian psikologis yang menyatakan bahwa perempuan secara stereotip cenderung lebih empatik.

Kelompok usia yang lebih muda (milenial dan gen-Z) serta pembaca yang rutin mengikuti berita inklusivitas juga cenderung memperoleh skor cloze lebih tinggi. Hasil ini konsisten dengan survei yang menemukan mayoritas generasi muda mendukung kesetaraan gender dan keberadaan fasilitas inklusif (misalnya 61% milenial mendukung kesetaraan gender). Hal ini dapat dijelaskan oleh prinsip bahwa pemahaman teks tergantung pada pengetahuan dan latar belakang pembaca pembaca yang lebih sering terpapar isu inklusif melalui media membangun pengetahuan kontekstual lebih baik, sehingga lebih mudah memahami konten

tersebut. Dengan kata lain, pendidikan dan pengalaman (termasuk frekuensi membaca berita) turut mempengaruhi keterbacaan teks inklusivitas.

5.2 Saran

Pada bab ini, akan dibahas saran yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu saran akademis dan saran praktis. Saran ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan keterbatasan yang ditemukan selama proses penelitian.

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini hanya mengambil situs daring dengan indeks tinggi berdasarkan data IMI 2020, seperti Tirto.com dan Tempo.co. Meskipun situs-situs tersebut memiliki kredibilitas dan kualitas yang baik, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan memasukkan situs daring yang memiliki nilai indeks lebih rendah. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai seberapa inklusifnya beragam jenis situs daring, baik yang memiliki indeks tinggi maupun rendah, terhadap pemberitaan kelompok marginal.
2. Penelitian ini menyesuaikan indikator berita inklusivitas dengan kelompok marginal sesuai yang telah diteliti oleh IMI 2020, seperti keberagaman gender, seksualitas, perempuan korban kekerasan, disabilitas, dan komunitas religius. Namun, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan kelompok marginal lainnya, seperti orang yang hidup dalam kemiskinan, yang dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana inklusivitas diberitakan. Menggunakan indikator kelompok marginal yang lebih beragam akan meningkatkan kedalaman analisis mengenai keberagaman dalam pemberitaan di media daring.

5.2.2 Saran Praktis

1. Berdasarkan hasil *Cloze Test*, Berdasarkan hasil penelitian, artikel-artikel dari Tirto.id, terutama yang membahas perempuan korban kekerasan, keragaman gender, dan komunitas religius, cenderung menggunakan narasi konflik dan istilah teknis yang sulit dipahami oleh kelompok marginal. Tirto.id sebaiknya menyederhanakan bahasa yang digunakan dengan memilih diksi yang lebih netral dan struktur kalimat yang lebih sederhana, sehingga berita inklusif dapat dipahami dengan lebih mudah oleh pembaca dari berbagai latar belakang.
2. Artikel dari Tempo.co yang membahas disabilitas terbukti lebih mudah dipahami, baik oleh kelompok marginal maupun non-marginal. Hal ini menunjukkan bahwa gaya penulisan yang lebih netral, diksi yang sederhana, serta struktur kalimat yang jelas berperan penting dalam meningkatkan keterbacaan. Untuk meningkatkan kualitas pemberitaan inklusif, Tempo.co bisa mempertahankan gaya penulisan ini dalam artikel lainnya, terutama yang membahas topik-topik kompleks, dan menghindari penggunaan istilah yang terlalu teknis atau membingungkan bagi pembaca dari berbagai latar belakang.
3. Penelitian ini menunjukkan adanya upaya dalam menyampaikan artikel inklusif, namun hasil menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan artikel tersebut belum sepenuhnya memenuhi harapan untuk dapat dimengerti secara universal. Oleh karena itu, perlu ada perhatian lebih terhadap pembaca dari berbagai latar belakang sosial, agar berita-berita yang menyangkut kelompok marginal dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik oleh semua pembaca. Hipotesis awal yang menyatakan bahwa media dengan nilai indeks tinggi akan menghasilkan teks yang mudah dipahami oleh semua kelompok sosial, belum sepenuhnya terbukti. Dengan demikian, media lain selain Tirto.id dan Tempo.co perlu lebih sensitif terhadap variasi tingkat pemahaman pembaca yang lebih beragam.